

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Kepemimpinan

Munculnya kepemimpinan disertai dengan dimulainya peradaban manusia, yakni semenjak zaman nabi serta nenek moyang. Berkumpul bersama untuk mempertahankan keberadaan hidupnya. Semenjak itulah terjadinya kerjasama antar manusia dan muncul unsur kepemimpinan yang memberikan arti bahwa “Individu mempengaruhi orang banyak untuk sama-sama bekerjasama mewujudkan tujuan bersama” (Efriza, 2016 : 202).

Kepemimpinan ialah “proses-proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai insiden-insiden bagi para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas kerjasama untuk mencapai target atau tujuan, pemeliharaan hubungan kerja sama dan *team work*, serta perolehan dukungan serta kolaborasi dari orang-orang yang berada di luar kelompok atau organisasi” (Yukl, 1994 : 4).

Pemimpin tentunya mempunyai kecerdasan serta karakter *superior* di dalam segala aspek sebagai akibatnya layak diteladani oleh para pengikutnya. Dari aspek gaya kepemimpinannya, pemimpin (*leader*) lebih banyak menunjukkan gaya: *visionary & help enabling people, service leadership*, serta mengarahkan. Dari aspek fungsi atau tugas yang

dijalankan, pemimpin (*leader*) lebih dominan dalam menjalankan fungsi *leadership*, diantaranya: penciptaan visi, pembangkitan pandangan baru (inspirasi), memberikan harapan sekaligus kepercayaan, memberikan arahan, membangun *team work*, dan membangun serta mengelola organisasi atau kelompok. Sehingga unsur pokok ini memberikan arti bahwa “Individu mempengaruhi orang banyak untuk sama-sama bekerjasama mewujudkan tujuan bersama.”(Wijaya, 2015 : 4).

Yang patut kita pahami bahwasannya, pemimpin ada dimanamana, karena dalam setiap kelompok sosial apapun jenis dan tingkatannya pasti terdapat seorang yang menjadi pemimpin. Fenomena kepemimpinan menjadi salah satu hal yang umum meskipun menjadi salah satu hal yang paling sulit untuk kita pahami, kendati demikian pemimpin dan kepemimpinan itu dimanapun juga dan kapanpun juga selalu diperlukan, khususnya pada zaman modern sekarang dan di masa-masa mendatang (Efriza, 2016 : 203).

Singkat kata, mengenai kepemimpinan ini ada satu *adagium* Prancis yang menarik yaitu, “*gouverner c’est prévoir*”, yang intinya ialah seni memerintah terletak pada kemampuan untuk mempersiapkan dan mengantisipasi kecenderungan masa depan. Hal ini berarti bahwasannya kepemimpinan perlu mempunyai visi, wawasan, serta mewujudkan visinya ke dalam kenyataan dan bukan hanya sekedar mengikuti arus perkembangan (Efriza, 2016 : 203).

2. Teori Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan merupakan suatu peranan dan proses mempengaruhi orang lain. Dalam Islam kepemimpinan merupakan usaha menyeru manusia kepada *amar makruf nahi mungkar*, menyeru berbuat kebaikan dan melarang manusia berbuat keburukan. Kepemimpinan Islam merupakan perwujudan dari keimanan dan amal saleh. Seorang pemimpin yang lebih mementingkan diri sendiri dan hanya bertujuan untuk penumpukan harta, bukanlah kepemimpinan Islam yang sebenarnya meskipun pemimpin tersebut beragama Islam. Karena tidak semua orang layak, mampu atau berhak menjadi pemimpin (Mufti, 2015 : 48).

Pemimpin dalam bahasa Arab berasal dari istilah (Amma-yaummu-imaman) artinya ikutan bagi kaum. Atau disebut Imam, Khalifah, Amir, Malik dan Sulthan. Imam disebut pula khilafah, yaitu penguasa dan pemimpin tertinggi masyarakat, istilah imam juga digunakan untuk orang yang mengatur kemaslahatan, untuk memimpin pasukan, serta orang dengan fungsi lainnya. Imam juga dapat diartikan dengan pemimpin, seperti ketua atau yang lainnya menyampaikan petunjuk ataupun menyesatkan. Maka, setiap orang atau kaum menentukan untuk memilih pada jalan yang benar maupun sebaliknya (Al-Salus, 1997 : 15).

Istilah imam sering dikaitkan dengan shalat. Maka, di dalam kepustakaan Islam sering dibedakan antara imam yang berkedudukan menjadi kepala negara yang bermakna orang yang diikuti oleh suatu kaum dan imam dalam arti yang mengimami shalat. Untuk yang pertama tak

jarang digunakan istilah al-Imamah al-Udhma atau al-Imamah al-Kubra sedangkan untuk yang kedua sering dikatakan al-Imamah al-Shugra. Istilah imam diperuntukkan untuk orang yang membawa pada kebaikan. Di samping itu, istilah imam umumnya hanya digunakan untuk menyebut seseorang yang memimpin di dalam bidang agama (Djazuli, 2003 : 54).

Ibnu Khaldun dalam Abdullah Ad-Dumaiji, imamah ialah “membawa (mengatur) seluruh umat.” Kalimat ini mengeluarkan kekuasaan para amir, hakim, dan lainnya. lantaran, setiap dari mereka memiliki batasannya tersendiri serta kelayakan yang terikat. Definisi ini pula mengandung kewajiban imam mengatur dunia dengan aturan agama, bukan sesuai hasrat syahwat, atau kepentingan pribadi. Untuk mewujudkan maslahat agama dan dunia (Ad-Dumaiji, 2016 : 40).

Istilah khalifah dapat diartikan sebagai pengganti lantaran seorang yang bertindak dan diberi wewenang untuk berbuat sesuai dengan ketentuan orang yang memberi wewenang, karena yang menggantikan datang atau berada sesuai orang yang digantikan serta menempati tempat dan kedudukan orang yang digantikan (Rahman, 1999 : 21).

Konsep imamah atau kepemimpinan dalam ajaran Islam sebagai fitrah untuk menjamin kehidupan manusia lebih baik di dunia serta kebahagiaan di akhirat sebagai tujuannya. Manusia diamanati Allah untuk menjadi khalifah Allah (wakil Allah) di muka bumi. Maka, kepemimpinan dalam Islam sudah merupakan fitrah bagi setiap umat manusia sekaligus sebagai motivasi dalam kepemimpinan Islami (Mufti, 2015 : 49).

3. Urgensi Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan ialah suatu aspek yang dianggap *urgent* (penting) di dalam Islam. Lantaran aspek kepemimpinan memiliki dampak yang sangat besar bagi seluruh kehidupan umat atau rakyat pada suatu negeri. Pentingnya kepemimpinan di dalam Islam lantaran cakupannya bukan hanya mencakup dimensi duniawi saja, akan tetapi lebih daripada itu termasuk dimensi *ukhrowi* (akidah) (Prasetyo, 2014 : 27).

Hukum pentingnya memilih pemimpin di dalam Islam termasuk kedalam *fardhu kifayah*, kepemimpinan diartikan dengan makna khalifah yang berarti “wakil”. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “*Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?*” Allah berfirman: “*Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*”(QS. Al-Baqarah:30).

Perkataan mengenai khalifah merupakan penghubung atau pemimpin yang disertai atau diamanati untuk memimpin atau menyampaikan sesuatu; khalifah disini yang dimaksud pada ayat diatas adalah Nabi Adam AS. Rasyid Ridla al-Manar, mengatakan khalifah merupakan sosok manusia yang dibekali kelebihan akal pikiran serta pengetahuan untuk mengatur. Mustafa al-Maraghi, mengatakan bahwa khalifah merupakan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardi*). Dalam istilah lain, kepemimpinan juga memiliki makna “Imam”, yang artinya

pemuka agama serta pemimpin spiritual yang diteladani dan dilaksanakan fatwanya. Istilah atau perkataan khalifah ini mulai dikenal setelah Rasulullah SAW wafat (Prasetyo, 2014 : 9).

Dalam kaidah hukum Islam seorang yang layak dijadikan sebagai seorang pemimpin ialah yang memiliki kemampuan intelektual dan spiritual yang unggul; akhlak atau moralitas yang tinggi; kemampuan menjadi pelayan umat yang adil; amanah, jujur dan sidik (Mufti, 2015:50).

Kepemimpinan Islam merupakan perwujudan dari keimanan dan amal saleh. Seorang pemimpin yang mementingkan diri dan hanya bertujuan untuk kebendaan, penumupukan harta, bukanlah kepemimpinan Islam yang sebenarnya meskipun pemimpin tersebut beragama Islam. Karena tidak semua orang layak, mampu atau berhak menjadi seorang pemimpin (Mufti, 2015:50).

Jika, seorang pemimpin lebih mendahulukan kepentingan umatnya dibandingkan kepentingan pribadinya, itulah pemimpin umat Islam yang sesungguhnya, setelah umat atau rakyat menjadi prioritas utama seorang pemimpin tentunya diharapkan mampu memotivasi serta mengarahkan umat dimana setiap pergerakannya selaras dengan kaidah atau pedoman di dalam Al-Quran serta hadist lantaran demi tercapainya tujuan (Mufti, 2015:50).

4. Konsep Kepemimpinan Islam menurut Syekh Muhammad Fathurahman

Syekh Muhammad Fathurahman berpendapat bahwa pemimpin yang eksis di setiap zaman yang terus berkembang mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, untuk mempertahankannya diperlukan kemampuan dan keberanian, berbuat dan menegakkan keadilan. Islam sebagai sistem ajaran yang lengkap dengan penghayatan *tawazun* (keseimbangan), norma adat atau *fiqhiyah* dan keberagamaannya. Sebagaimana dalam kitab Al-Hukumah Al-Batiniyah tentang kepala pemerintahan esoterik (al-Qutb al-Reliqah), yaitu:

- a) Al-Suhrawardi Berkata Al-Suhrowardi Al-Maftul : Bahwa dunia ini tidak lepas dari keadilan dan orang yang menegakkannya dengan berdasarkan pada argumen dan bukti (dalil-dalil). Ini menunjukkan bahwa Pemerintahan Batiniyah adalah pemerintahan corak kenabian (Syarqawi, 1992 : 45).

Imam atau khalifah adalah seorang pemimpin atau orang yang sempurna. Para penguasa atau para imam itu adalah bagaikan pilar yang menjadi dasar eksistensi (pemerintahan yang adil), dan mereka itu adalah sebagai perantara antara dunia pemerintahan (alam nyata) dan dunia makhluk (alam ghaib) (Syarqawi, 1992 : 45).

Menurut Syihabuddin al-Suhrowardi, maksudnya adalah bahwa kepemimpinan (batiniyah) seperti itu merupakan tingkatan tertinggi diantara para peranta. Terkadang nampak (memegang

pemerintahan di alam nyata) sifat kepemimpinan yang dimaksud, artinya memiliki kekuasaan dalam urusan politik, sehingga zaman menjadi gemilang yakni zaman kemakmuran dan kemajuan, dan terkadang pula (kepemimpinan tersebut) tersembunyi, tidak memiliki tanggung jawab secara nyata (alam lahir), cukup sebagai pembawa (pengemban) zikir saja, ia tidak memiliki pengaruh dalam urusan duniawi pada zaman itu, atas dasar itu, bumi tidak memiliki manajemen yang profesional dan proporsional (sehingga) terkuasai oleh kegelapan (kezholiman) yakni kemunduran dan terperosok (Syarqawi, 1992 : 45).

- b) Adapun al-Hakim al-Tirmidzi menempatkan orang-orang terdekat (dekat dengan Allah SWT) pada level/derajat yang lebih tinggi, dan menyebut mereka “orang-orang terpercaya (umana) / orang-orang yang istimewa karena satu-satunya di setiap masa setelah Nabi Muhammad saw (munfaridin), namun terkadang menyebut mereka dengan sebutan “Nujaba dan Budala”. Mereka senantiasa memiliki argumen-argumen (hujjah) dalam setiap permasalahan, pantaslah kalau mereka itu termasuk “*Ulil Amri*” yang wajib di taati oleh umat (masyarakat) (Syarqawi, 1992 : 45).

“Mereka sedikit jumlahnya namun memiliki derajat tinggi di sisi Allah SWT” Dan karena hanya ada satu yang mengurus/menangani/ mengambil alih kepemimpinan batiniyah itu meskipun ada orang lain yang lebih berilmu (Syarqawi, 1992 : 45).

Asy-Syekh Al-Akbar Muhyiddin Ibn Arobi berpendapat bahwa Al-Quthb Al-Ghouts (Pemimpin Pemerintahan Batiniyah) adalah hanya seorang yang menjadi pusat perhatian Allah SWT di setiap zaman. Beliau ada di hati Isrofil 'alaihissalaam. Seorang Al-Quthb adalah merupakan pusat lingkaran dan yang meliputinya serta merupakan cermin dari Al-Haq SWT, atas dasar dirinya bergerak perjalanan dunia, ia memiliki kesensitifan yang tajam terhadap kebaikan dan keburukan pada semua hati makhluk, baginya (Al-Quthb) tiada seorangpun yang melebihi atas temannya, baginya tiada kebaikan dan tiada pula keburukan namun baginya segala sesuatu itu ada. Di hadapannya (Al-Quthb) baik dan buruknya segala sesuatu itu nampak untuk waktu yang akan tiba (Syarqawi, 1992 : 45).

Pemerintahan atau Kepemimpinan Batiniyah memiliki kebijakan hukum syari'at dan hukum aqliyah (kebijakan logis, tidak bertentangan dengan naluri akal yang bersih). Maksudnya jiwa manusia itu meliputi atau mengandung dua aspek yaitu kebaikan dan keburukan sebagaimana posisinya sebagai Khalifah yang senantiasa melangsungkan segala urusan, mengelola segala bentuk kebijakan hukum yang tidak terikat pada kondisi tertentu, sebab keberadaannya sebagai yang menutupi secara umum atau keseluruhan. Dalam dirinya terdapat khazanah sifat pemurah dan Yang Haq selamanya menampakkan melaluinya sumpah setia kepada Al-Quthb sebagai Khalifah Imam Al-Suyuti rodhiAllahu 'anh berpendapat bahwa

Sayyid Hasan rodhiAllahu ‘anh adalah awal Kepemimpinan *Ilahiyah* (Batiniyah) yang sebelumnya ialah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan serta Sayyid Ali rodhiAllahu ‘anhum. Maksudnya adalah bahwa Sayyid Hasan rodhiAllahu ‘anh adalah orang yang pertama kali memiliki Kepemimpinan *Ilahiyah* (Batiniyah) tersendiri yang terlepas dari Kepemimpinan Lahiriyah (Syarqawi, 1992 : 45).

Sebab Al-Quth Al-Ghouts (Pemimpin tertinggi Pemerintahan Batiniyah) adalah seorang pengganti/penerus Nabi, ahli waris Nabi. Sayyid Hasan rodhiAllahu ‘anh ketika meninggalkan Pemerintahan Lahiriyah dengan tujuan untuk mencari ridho Allah SWT dan melindungi darah umat muslim maka Allah SWT menawarkannya sesuatu yang lebih agung darinya (Pemerintahan Lahiriyah) yaitu Pemerintahan Batiniyah, artinya barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik daripadanya (Syarqawi, 1992 : 45).

Adapun empat khalifah yang terkenal itu maka mereka saat itu memegang dua kepemimpinan atau pemerintahan sekaligus yaitu lahiriyah dan batiniyah dan setelah mereka tidak ada seorangpun yang memegang dua kepemimpinan sekaligus kecuali sayyid Umar bin Abdul Aziz rodhiAllahu ‘anh. Hal ini menetapkan bahwa Umar lebih utama daripada Hasan rodhiAllahu ‘anhuma dan ini tidak masuk akal. Pemikiran kompensasi ini dalam persepsi kami adalah

gagasan ijtihad yang membenarkan peristiwa di mana Imam Hasan mati syahid dengan sebab itu. Dan kami tidak cenderung percaya bahwa status Hasan dan Husen dari keturunan Rosululloh menjadi dasar dari derajat yang luhur ini (Syarqawi, 1992 : 45).

Jika, disimpulkan dari kitab Al-Hukumah Al-Batiniyah diatas bahwasannya eksistensi kepemimpinan bukan hanya dzhohir (Nampak) yakni Imam atau khalifah adalah seorang pemimpin atau orang yang sempurna. Artinya memiliki kekuasaan dalam urusan politik, sehingga zaman menjadi gemilang yakni zaman kemakmuran dan kemajuan. Para penguasa atau para imam itu adalah bagaikan pilar yang menjadi dasar eksistensi (pemerintahan yang adil), dan mereka itu adalah sebagai perantara antara dunia pemerintahan saja (Kahmad, 2002 : 201).

Tetapi ada juga kepemimpinan bathin yang tersembunyi disebut dengan kepemimpinan Batiniyah. Karena dunia ini tidak lepas dari keadilan dan orang yang menegakkannya dengan berdasarkan pada argumen dan bukti (dalil-dalil). Ini menunjukkan bahwa Pemerintahan Batiniyah adalah pemerintahan corak kenabian. Memiliki kebijakan hukum syari'at dan hukum aqliyah (kebijakan logis, tidak bertentangan dengan naluri akal yang bersih). Maksudnya jiwa manusia itu meliputi atau mengandung dua aspek yaitu kebaikan dan keburukan sebagaimana posisinya sebagai Khalifah yang senantiasa melangsungkan segala urusan, mengelola segala bentuk kebijakan hukum yang tidak terikat pada kondisi

tertentu, sebab keberadaanya sebagai yang menutupi secara umum atau keseluruhan (Kahmad, 2002 : 201).

Kenyataan, dalam kehidupan keagamaan kaum Muslimin, tidak sedikit yang penghayatan keIslamannya lebih mengarah pada yang *dzahiri* saja, adapula yang lebih dominan mengarah pada yang *bathini* saja. *Pertama* disebut golongan skriptualis (*syari'ah*) atau kaum fundamentalis, menurut istilah populer di negara Barat sedangkan. *Kedua*, disebut golongan *thariqah* (sufi). Tekanan yang berlebihan dari dua aspek penghayatan tersebut akan membuat kepincangan yang menyalahi prinsip *tawazun* (keseimbangan) di dalam Islam (Kahmad, 2002 : 201).

B. Sistematika Penelitian

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, tidak jauh berbeda dengan sistematika penulisan penelitian lainnya. Penulis menguraikannya dalam enam bab dengan sistematika dibawah ini:

1. Bab I Pendahuluan : akan menjelaskan tentang permasalahan atau persoalan yang berkaitan dengan Kepemimpinan Islam, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, dan manfaat penelitian.
2. Bab II Tinjauan pustaka : menjelaskan tentang Teori Kepemimpinan, Teori Kepemimpinan Islam.
3. Bab III Metode penelitian : metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan juga studi tokoh yang mengambil data atau melalui kitab, buku, jurnal, dan artikel.

4. Bab IV Pembahasan : Menjelaskan tentang biografi “Syekh Muhammad Fathurahman”. Pemikiran Syekh Muhammad Fathurahman, karya-karya Syekh Muhammad Fathurahman dan pembahasan mengenai Pemikiran Syekh Muhammad Fathurahman Mengenai Kepemimpinan Islam Dan Krisis Kepemimpinan di Indonesia.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran.